



Peran Strategis Guru PAI dalam Implementasi *Living* Kurikulum di Sekolah

Nurul Qomariyah^{1*}, Nia Azizunnisa², Mochammad Iskarim³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurul.qomariyah24022@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *Islamic Religious Education plays a strategic role in shaping the character, faith, and morals of students amidst the challenges of modern development. Therefore, the role of Islamic Religious Education teachers is needed, not only focusing on delivering material but also being able to bring Islamic values to life in learning practices through the application of a living curriculum. This study aims to examine the role of Islamic Religious Education teachers in the implementation of a living curriculum in schools. The research method used is library research by analyzing various relevant literature sources, including books, scientific journals, and supporting documents. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers play a crucial role as organizers, transformers, facilitators, innovators, and evaluators. As organizers, teachers manage school learning and religious activities to ensure their effectiveness. As transformers, teachers instill Islamic values through role models and contextual learning. The facilitator role is realized by providing a conducive and motivating learning environment for students. Furthermore, as innovators, Islamic Religious Education teachers utilize technology and creative learning approaches that are relevant to current developments. As evaluators, teachers conduct objective and comprehensive assessments of students' cognitive, affective, and psychomotor aspects. In conclusion, the comprehensive role of Islamic Religious Education teachers is crucial to the successful implementation of the living curriculum in developing students who are devout, have noble character, and are adaptable to modern challenges.*

Keywords: *Islamic Religious Education; Islamic Religious Education Teachers; Living Curriculum; MTs NU 01 Batang; Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers.*

Abstrak. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, iman, dan akhlak peserta didik di tengah tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan peran guru PAI yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran melalui penerapan living curriculum. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru PAI dalam implementasi living curriculum di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran penting sebagai organisator, transformator, fasilitator, inovator, dan evaluator. Sebagai organisator, guru mengelola kegiatan pembelajaran dan keagamaan sekolah agar berjalan efektif. Sebagai transformator, guru menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan pembelajaran kontekstual. Peran fasilitator diwujudkan melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik. Selanjutnya, sebagai inovator, guru PAI memanfaatkan teknologi dan pendekatan pembelajaran kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman. Adapun sebagai evaluator, guru melakukan penilaian secara objektif dan menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Kesimpulannya, peran komprehensif guru PAI sangat menentukan keberhasilan implementasi living curriculum dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap tantangan modern.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Living Kurikulum; MTs NU 01 Batang; Pendidikan Agama Islam; Peran Guru PAI.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang ditandai dengan berkembang pesatnya teknologi membawa pengaruh besar pada kehidupan manusia. Dalam era globalisasi dan pertumbuhan teknologi yang sangat besar ini, terdapat banyak sekali rintangan yang dihadapi terutama di dunia pendidikan. Perubahan sosial dan kemajuan digital membawa pengaruh pada cara berperilaku

dan cara berpikir manusia (Prasetyo & Irwansyah, 2020). Tidak terfilternya penggunaan gadget ataupun sosial media, menjadikan mereka tidak terkontrol dan agresif. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan karakter menjadi individualistis, emosional, kurang fokus, dan penggunaan bahasa yang kurang baik (Ayunina & Zakiyah, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan yang cukup serius dalam pembinaan karakteristik siswa. Sehingga fenomena degradasi moral, dan penyalahgunaan media sosial menjadi masalah yang perlu dihadapi dengan serius. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran guru terutama guru PAI saat mengembangkan nilai-nilai islam yang moderat, kontekstual, dan aplikatif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Tujuan dari upaya ini adalah untuk memperkuat kepercayaan, pengetahuan, perasaan, dan praktik terkait agama Islam, sehingga individu dapat menjadi orang yang percaya dan taat kepada Allah Swt serta memiliki budi pekerti yang baik (Aulia et al., 2025). Dalam hal ini pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa saja, tetapi juga membentuk karakter yang baik yang berakhlakul karimah. Yang dimana hal ini bisa diterapkan dengan pendekatan living kurikulum.

Living kurikulum merupakan sebuah konsep pendekatan baru yang ada di dalam pendidikan yang menekankan pentingnya menghidukan nilai-nilai kurikulum pada kehidupan nyata peserta didik. Living kurikulum ini lebih kearah skill atau keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman belajar living kurikulum menekankan hubungan teori dan pengalaman kerja atau praktek (Kinesti et al., 2021). Oleh karena itu, proses penciptaan kurikulum yang dinamis ini lebih memerlukan partisipasi dari siswa, pengajar profesional, kelompok masyarakat, serta refleksi diri. Penerapan living kurikulum menuntut guru PAI untuk menjadi sosok yang inspiratif, reflektif, dan inovatif dalam mengelola pembelajaran.

Dari latar belakang tersebut, peran strategis guru PAI menjadi sangat penting untuk dikaji, terutama peran sebagai organisator, transformator, fasilitator, dan inovator. Keempat peran ini menjadi fondasi utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam konteks pendidikan yang dinamis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru PAI dapat menjalankan peran strategis tersebut dalam penerapan living kurikulum. Sehingga pembelajaran agama tidak hanya berupa teori saja, tetapi juga hidup dan tercermin dalam perilaku nyata peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam proses pendidikan karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik nilai, pembimbing moral, dan teladan bagi peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks PAI, peran tersebut diperluas pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI berperan sebagai transformator nilai yaitu mentransformasikan ajaran Islam agar tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh peserta didik. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai motivator, fasilitator, dan role model yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah (Muhaimin, 2012).

Dengan demikian keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan budaya religius peserta didik di sekolah.

Konsep Living Kurikulum

Living kurikulum merupakan konsep kurikulum yang bersifat dinamis, kontekstual, dan hidup dalam praktik keseharian warga sekolah. Kurikulum ini tidak hanya dipahami sebagai dokumen tertulis, tetapi sebagai pengalaman belajar nyata yang dialami peserta didik melalui interaksi sosial, budaya sekolah, dan aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Menurut Beauchamp (2016) kurikulum yang hidup (living curriculum) adalah kurikulum yang berkembang seiring dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Kurikulum ini memberi ruang bagi kreativitas guru dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, living kurikulum menekankan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman (experiential learning), pembiasaan nilai, serta keterkaitan antara teori dan praktik.

Dalam implementasinya di sekolah living kurikulum tercermin dalam budaya sekolah, kegiatan keagamaan, pembiasaan sikap religius, serta integrasi nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Implementasi Living Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi living kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang nyata bagi peserta didik. Hal ini

dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius.

Menurut Tilaar (2015) implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi sangat ditentukan oleh aktor pelaksana, khususnya guru. Guru memiliki peran kunci dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks PAI, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik.

Living kurikulum dalam PAI dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan sosial keagamaan, serta integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran lain. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak bersifat teoritis semata, tetapi menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Peran Strategis Guru PAI dalam Implementasi Living Kurikulum

Guru PAI memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan living kurikulum karena menjadi penghubung utama antara konsep kurikulum dan realitas pembelajaran di sekolah. Peran strategis tersebut meliputi peran sebagai perancang pembelajaran, pelaksana, evaluator, dan teladan nilai.

Sebagai perancang pembelajaran guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Sebagai pelaksana, guru PAI menghidupkan kurikulum melalui metode pembelajaran aktif, keteladanan sikap, dan pembiasaan perilaku religius. Sementara itu, sebagai evaluator, guru PAI menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan komitmen guru. Penelitian oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki pemahaman kurikulum yang baik dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata peserta didik dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara signifikan. Penelitian lain oleh Suryana dan Hidayat (2019) juga menemukan bahwa budaya religius sekolah yang kuat sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru PAI sebagai teladan dan penggerak kegiatan keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru PAI dalam implementasi living kurikulum menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Implementasi living kurikulum melalui peran strategis guru PAI diharapkan mampu menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka atau *library research*, yaitu sebuah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis data yang didapatkan melalui berbagai sumber kajian yang berhubungan dan relevan dengan judul penelitian (Adlini et al., 2022). Tahapan ini dimulai dengan menggabungkan sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian, baik sumber primer maupun sekunder. Kemudian dilakukan olah data dan penulisan referensi sebagai bukti temuan penelitian. Selanjutnya teori yang sudah didapatkan dianalisis untuk mendapatkan informasi yang utuh dan dapat ditarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang relevan yang bisa didapat dari buku, jurnal, dan dokumen-dokumen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru PAI sebagai Organisator

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang mempunyai peran yang sangat besar dalam mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada murid, tetapi juga sebagai organisator pendidikan yang mengelola seluruh komponen pembelajaran agar berjalan efektif. Kata ‘Organisator’ memiliki kata dasar organisasi, yang dalam bahasa Inggris adalah *organization* atau *to organize* yang memiliki arti menyusun atau mengatur bagian yang berhubungan satu sama lain, dan yang tiap bagian memiliki fungsi sendiri-sendiri (Zamroni et al., n.d.). Menurut John R. Schermerhorn, organisasi adalah kumpulan orang melakukan kerja sama dalam suatu kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama (Schermerhorn, 2011). Kemudian pada konteks pendidikan, Amri menjelaskan bahwa organisator merupakan salah satu peran yang harus dimiliki oleh guru, yang dalam hal ini guru mengelola kegiatan akademik, menyusun kalender akademik, dan lain sebagainya (S 2013).

Sebagai organisator, guru diharapkan bisa membangun suasana belajar yang terarah, mendukung, dan bermakna. Guru tidak hanya memimpin, memotivasi, menggerakkan, dan mengarahkan proses pembelajaran yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, melainkan juga menjadi penggerak dan penguat nilai iman dan akhlak peserta didik. Saat menjalankan peran tersebut, guru diharapkan dapat menguasai beberapa kompetensi yang ada, bukan hanya aspek intelektual saja, namun juga pembinaan moral dan spiritual. Hal ini sependapat dengan pandangan Pengestu, yang menyatakan bahwa pembentukan siswa secara utuh hanya dapat dicapai jika guru tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan saja,

melainkan juga pada pembinaan moral serta spiritual peserta didik (Pangestu, 2024). Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan optimal.

Peran guru PAI pada living kurikulum sebagai organisator, berarti bahwa guru PAI menjadi pengatur dan penggerak supaya nilai-nilai islam hidup di lingkungan sekolah terutama di kegiatan-kegiatannya. Menurut Harto, guru PAI memiliki tugas dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran secara terstruktur dan sistematis, membangun suasana kelas yang mendukung, dan menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Harto, 2021). Guru juga mengorganisasikan berbagai aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan kolaboratif. Sehingga bisa dikatakan peran guru sebagai organisator yaitu mengorganisasi sumber belajar, waktu, metode, serta interaksi sosial agar semua kegiatan mengarah pada penguatan nilai iman dan akhlak. Hal ini terlihat seperti saat guru mengelola kegiatan di sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan sosial keagamaan sebagai bagian dari penerapan pembelajaran yang hidup.

Guru PAI sebagai Transformator

Dalam konteks pendidikan islam, guru PAI memiliki peran sebagai transformator, yaitu menyampaikan nilai-nilai agama melalui motivasi, bimbingan, dan arahan untuk mencegah pemahaman yang ekstrem. Guru PAI menjadi contoh yang menunjukkan bagaimana akhlak-akhlak mulia diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Palunga dan Marzuki, guru yang ideal harus menjadi teladan dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak baik (Palunga and Marzuki 2017). Hal ini berarti guru memiliki peran menjadi agen perubahan yang membawa dan menanamkan nilai-nilai agama secara nyata pada kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI bukan hanya sekedar *communicator of knowledge*, tetapi juga *transformer of values*, pembawa nilai-nilai islam agar terwujud perilaku peserta didik yang santun, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Sehingga guru PAI bisa membantu siswa dalam menghadapi tantangan moral dan etis, dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai keislaman di era modern.

Pada penerapan living kurikulum, proses transformasi ini dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembelajaran reflektif, serta kontekstualisasi nilai-nilai islam dengan realitas sosial. Melalui keteladanan, komunikasi empatik, dan pendekatan kontekstual, guru membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai islam sebagai pedoman hidup.

Guru PAI sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa (Kuswanto, 2014). Peran guru dalam hal ini seperti menyediakan dan memberi pelayanan fasilitas yang akan digunakan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung agar berjalan dengan baik. Selain itu, dalam perannya sebagai fasilitator ini guru juga harus memberikan arahan yang baik serta memberikan semangat untuk siswa-siswinya (Munawir, etc, 2022). Guru diharapkan berperan dalam menyumbangkan pelayanan yang prima termasuk menyediakan fasilitas demi memberi kemudahan dalam proses kegiatan belajar bagi anak didik. Dengan adanya fasilitas yang memadai, lingkungan belajar akan menjadi lebih kondusif, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, meja dan kursi yang tertata rapi, sehingga menjadikan murid semangat dalam belajar. Oleh karena itu, guru di harapkan mampu menyediakan fasilitas yang memadai sehingga proses pembelajaran bisa menjadi lebih menyenangkan dan mengasyikan bagi peserta didik (Mustofa & Muadzin, 2021).

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sikap pendidik sebagai fasilitator yaitu: Mendengarkan tanpa mengambil alih, bersikap tenang, menghormati dan tetap rendah hati, siap untuk belajar, bersikap akrab dan mudah berinteraksi, tidak berusaha menggurui, menunjukkan kehormatan, bersikap netral tanpa berpihak, memberikan kritik dengan bijak, memiliki sikap terbuka terhadap sesama, dan menjaga perspektif yang positif (Sindhunata, 2001). Kemudian menurut Dickinson, (2004: 25) peran utama guru yaitu memberikan fasilitas pembelajaran siswa, yang secara luas bisa dilakukan dengan berbagai cara. Menjadi fasilitator berarti mempersiapkan materi bagi peserta didiknya dalam mencapai tujuan belajar, yang bertugas selalu menyediakan pengetahuan atau materi pelajaran bagi peserta didiknya. Materi itu sebaiknya sesuatu yang baru yang belum pernah diajarkan oleh guru kepada peserta didiknya. Sebagai fasilitator guru yang profesional sebaiknya menyiapkan hal-hal berikut (Naibaho, 2018);

- a. Pengajar memberikan arahan dan mendukung peserta didik.
- b. Pengajar bertindak profesional dalam menyiapkan fasilitas yang sesuai dengan keperluan peserta didik.
- c. Pengajar menjalankan komunikasi, terutama untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik, namun menghindari segala jenis penyalahgunaan.
- d. Pengajar menciptakan lingkungan belajar yang menawan dan memelihara hubungan positif dengan orang tua murid demi kepentingan peserta didik.
- e. Pengajar menjaga hubungan harmonis dengan komunitas sekitar sekolah.

- f. Pengajar mengembangkan dan memperbaiki kualitas profesinya.
- g. Pengajar menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan rekan-rekan pengajar lainnya.
- h. Pengajar memelihara, membangun dan meningkatkan kualitas organisasi guru serta peserta didik.
- i. Pengajar melaksanakan semua peraturan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Pendapat lain dari Wina Senjaya (2008) menyatakan bahwa untuk memaksimalkan fungsi sebagai fasilitator, seorang guru perlu memamemiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan beragam media dan sumber belajar. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa untuk merealisasikan perannya sebagai fasilitator, guru harus menyediakan berbagai sumber dan media pembelajaran yang sesuai dalam setiap sesi belajar, serta tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya referensi belajar bagi siswa. Selain itu, guru juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan motivasi siswa, khususnya dalam proses belajar. Untuk mencapai hal ini, guru perlu mengenali siswa dengan baik dan menyajikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai siswa, guru dapat mendorong mereka untuk menemukan hal-hal yang menarik, berharga, serta intrinsik memotivasi, menantang dan bermanfaat bagi mereka (Mustofa & Muadzin, 2021).

Guru PAI sebagai inovator

Sebagai seorang pengajar yang inovatif, penting bagi guru untuk memiliki keinginan yang kuat dalam terus menambah ilmu dan meningkatkan keterampilannya dalam mengajar. Tanpa dorongan yang besar, seorang guru tidak akan mampu menciptakan inovasi yang efektif dalam alat bantu pembelajaran, pendekatan pengajaran, penilaian, serta berbagai model pembelajaran yang berguna untuk memperbaiki mutu pendidikan (Munawir etc, 2022). Sebagai inovator, guru PAI adalah agen perubahan (*agent of change*) yang mampu memperbarui sistem dan praktik pembelajaran agar relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi pendidikan Islam berarti menghadirkan metode dan pendekatan baru yang tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, namun dikemas secara kreatif dan kontekstual dengan dunia modern. Guru PAI dituntut untuk menjadi agen pembaharu dalam proses pembelajaran. Ia tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara konvensional, tetapi mampu menciptakan berbagai pembaruan dalam strategi, metode, dan media pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman dan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Kuswanto, 2014), yang mengemukakan pentingnya inovasi

pendidikan dalam proses pembelajaran maupun pengembangan sistem nilai untuk memastikan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Guru PAI dapat memanfaatkan teknologi yang ada, media digital, dan metode pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai islam yang sesuai dengan tantangan era digital. Guru yang kreatif dapat menyatukan berbagai bentuk media dan teknologi, seperti permainan pendidikan, platform interaktif, dan alat kolaboratif (contohnya Google Classroom, Edmodo, Kahoot, dan Canva for Education) untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menantang demi meningkatkan semangat siswa serta hasil akademis mereka. Mengimplementasikan inovasi ini akan mendorong terciptanya ruang belajar yang lebih adaptif, lebih kerjasama, dan sesuai dengan kebutuhan para pelajar (Anggraini, 2025).

Guru PAI Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator yaitu pengajar yang bertanggung jawab untuk mengevaluasi dan mengawasi kemajuan akademik siswa. Guru memiliki wewenang sepenuhnya dalam menilai siswa, tetapi penting untuk melakukan evaluasi dengan cara yang objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (Sundari, 2017). Menurut Usman, M.U., (2007) menyatakan yaitu: “Diantara begitu banyak peran guru dalam proses belajar mengajar, maka peran yang paling dominan dan digunakan dalam proses pembelajaran adalah peran guru sebagai evaluator. Guru profesional harus mempunyai peran evaluator yaitu mampu merancang alat ukur yang terkait dengan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan) (Munawir et al, 2022). Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya (Kuswanto, 2014). Evaluasi ini tidak hanya sebatas hasil ujian tertulis, tetapi juga mencakup perilaku dan pembiasaan ibadah peserta didik.

Guru juga harus mampu membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan KI-KD yang harus dicapai. guru melakukan kegiatan evaluasi baik secara pengamatan, tertulis, lisan, maupun proyek kemudian timbal balik dari apa yang telah dinilai. Evaluasi yang dilakukan oleh guru harus dilakukan secara berkala sehingga mendapatkan hasil yang signifikan (Tulak, 2021)

Pendidik Pendidikan Agama Islam harus mampu berkomunikasi yang efektif dengan peserta didik. Dengan komunikasi yang efektif proses pembelajaran lebih bermakna dan efisien. Dengan adanya peran guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran, diharapkan

hasil belajar siswa akan semakin meningkat pula. Peran evaluator yang diharapkan adalah evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir penyajian suatu pelajaran atau model. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan (Amir, 2019).

5. KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks living kurikulum, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai atau pentransfer saja, tetapi juga sebagai penggerak nilai yang menghidupkan ajaran islam dalam kehidupan nyata peserta didik. Terdapat beberapa peran guru PAI dalam implementasi living kurikulum ini, seperti organisator, transformator, fasilitator, inovator, dan evaluator.

Sebagai organisator, guru PAI mengelola seluruh komponen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi agar pembelajaran berjalan dan bernilai spiritual. Sebagai transformator, guru mentransformasikan nilai islam dari konsep ke praktik nyata melalui keteladanan dan pembelajaran kontekstual. Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan reflektif. Kemudian sebagai inovator, guru PAI dapat berkreasi dalam memanfaatkan teknologi, media digital, dan metode pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai islam yang sesuai dengan tantangan era digital. Dan sebagai evaluator, guru menilai proses dan hasil pembelajaran secara objektif, baik dari aspek pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan, untuk memastikan internalisasi nilai-nilai keagamaan berlangsung efektif.

Keberhasilan living kurikulum bergantung pada kemampuan guru saat mengintegrasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI harus selalu mengembangkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan spiritual agar mampu menjadi agen perubahan yang membawa peserta didik yang berakhlak, dan berkarakter.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, M. F. (2019). Peran guru sebagai evaluator: Studi pada pembelajaran PPKn di MA Hidayatus Shibyan Parit Na'im.
- Anggraini, D. F. (2025). Peran guru sebagai inovator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Azkiya: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1).
- Beauchamp, G. (2016). *Curriculum theory*. Sage Publications.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.
- Harto, K. (2021). *Model pengembangan pembelajaran PAI berbasis living values education (LVE)* (B. Pamungkas, Ed.). Semesta Aksara.
- Kuswanto, E. (2014). Peranan guru PAI dalam pendidikan akhlak di sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2).
- Muadzlin, A. M. A. (2021). Konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Munawir, et al. (2022). Tugas, fungsi, dan peran guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1).
- Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77–86.
- Palunga, & Marzuki. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Pangestu, A. (2024). *Peran guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka untuk membentuk keterampilan sosial peserta didik SMP Negeri 10 Salatiga tahun 2024/2025*. Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Rahman, A. (2020). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49–54.
- S, A. (2013). *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum*. Prestasi Pustakarya.
- Schermerhorn, J. R. (2011). *Management*. John Wiley & Sons.
- Sundari, F. (2017). Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia SD. Dalam *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan: Menjadi Guru Pembelajar*.

- Suryana, D., & Hidayat, T. (2019). Budaya religius sekolah dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 65–78.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kurikulum dalam perspektif pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Tulak, T. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran kurikulum 2013. *Jurnal KIP*, 9(3).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Zamroni, I., Stevani, F., & Fradani, A. C. (n.d.). Peran guru dalam pembelajaran daring melalui aplikasi Zoom Meeting pada pelajaran ekonomi. *Jurnal Pendidikan Edutama*.